

Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Hendra Purwanto¹, Suharyanto H. Soro¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Management;
Library;
Interest;
Reading;
Students

Article history:

Received 2026-05-08

Revised 2026-06-07

Accepted 2026-07-13

ABSTRACT

School libraries are a crucial component of the elementary education ecosystem, serving as learning resource centers, information centers, and drivers of literacy culture. However, library management at the elementary school level often faces classic obstacles, ranging from limited collection variety, inadequate facilities, low student visits, and suboptimal management amidst the challenges of digital device disruption. This study aims to describe and analyze in depth library management, including aspects of planning, organizing, implementing, and controlling, in order to increase student reading interest. Furthermore, this study identifies supporting and inhibiting factors that influence the effectiveness of library management. This study uses a qualitative case study approach. Data collection was conducted through participatory observation of physical conditions and services, interviews with the principal, library managers, teachers, and students, and documentation studies. Data analysis techniques were carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results show that effective and systematic library management contributes significantly to increasing student reading interest. The conclusion of this research is that inclusive and well-organized library management not only fulfills physical comfort (aesthetic value) but also stimulates students to build knowledge independently (constructivism principle).

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang mampu mendukung kegiatan belajar peserta didik. Salah satu sarana pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menunjang proses pembelajaran adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, pusat literasi, dan wahana pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca. Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara baik mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas,

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun budaya belajar sepanjang hayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di sekolah.

Salah satu tujuan utama pengelolaan perpustakaan sekolah adalah meningkatkan minat baca siswa. Minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela yang didorong oleh rasa senang, perhatian, dan kebutuhan terhadap informasi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca karena kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya. Melalui kebiasaan membaca, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh berbagai pengetahuan baru yang mendukung keberhasilan belajar di sekolah. Sebaliknya, rendahnya minat baca akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi, terbatasnya wawasan, dan kurang optimalnya hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, peningkatan minat baca menjadi salah satu tanggung jawab sekolah melalui berbagai program literasi yang terintegrasi dengan pengelolaan perpustakaan.

Meskipun pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk memperkuat budaya literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) maupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS), implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua perpustakaan sekolah mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Sebagian perpustakaan masih menghadapi keterbatasan koleksi buku, kurangnya tenaga pengelola yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan, keterbatasan anggaran pengembangan koleksi, serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan oleh guru maupun siswa sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut menyebabkan perpustakaan belum sepenuhnya mampu menjadi pusat kegiatan literasi yang menarik bagi peserta didik.

Keberhasilan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemennya. Manajemen perpustakaan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya perpustakaan secara sistematis agar tujuan penyelenggaraan perpustakaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Dalam konteks perpustakaan sekolah, fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyusunan program kerja, pengadaan dan pengembangan koleksi, pembagian tugas pengelola, pelaksanaan berbagai layanan perpustakaan, penyelenggaraan kegiatan literasi, serta evaluasi terhadap seluruh program yang telah dilaksanakan. Penerapan fungsi manajemen yang baik akan meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan sehingga mampu menarik minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Hasil observasi awal di SDN Kertamanah dan SDN 3 Sukasari Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah telah dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran dan pelaksanaan program literasi sekolah. Perpustakaan menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran, buku cerita, ensiklopedia, kamus, serta bahan bacaan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun guru. Selain itu, perpustakaan juga mendukung kegiatan membaca sebelum pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku, sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, serta intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan yang masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih memerlukan berbagai upaya perbaikan agar mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap peningkatan minat baca siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen perpustakaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan mampu meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mendeskripsikan proses pengelolaan perpustakaan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan perpustakaan dalam membangun budaya membaca di

sekolah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik manajemen perpustakaan sekolah sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pengembangan perpustakaan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi fungsi manajemen perpustakaan yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Kertamanah dan SDN 3 Sukasari Kabupaten Purwakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen perpustakaan sekolah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan guna mendukung budaya literasi dan peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

Secara umum, manajemen merupakan sebuah proses sistematis yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia. Keberadaan manajemen menjadi motor penggerak bagi keberlangsungan institusi agar dapat beroperasi secara produktif, terukur, dan terarah. Dalam khazanah ilmu administrasi pendidikan, teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh George R. Terry (2019) sering kali dijadikan sebagai acuan fundamental. Terry merumuskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama yang saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan siklus, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang populer dengan akronim POAC. Ketika konsep POAC ini ditransformasikan ke dalam ranah perpustakaan sekolah, maka lahirlah konsep manajemen perpustakaan.

Sutarno NS (2006), manajemen perpustakaan adalah rangkaian kegiatan terpadu yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas serta aset perpustakaan agar mampu memberikan pelayanan informasi secara efektif dan efisien kepada para pemustaka. Pengelolaan perpustakaan yang profesional tidak sekadar berfokus pada kuantitas fisik berupa tumpukan atau kelengkapan koleksi buku semata. Lebih dari itu, manajemen perpustakaan modern menuntut adanya penyediaan layanan sirkulasi yang berkualitas, penataan ruang baca yang higienis dan nyaman, pengembangan program literasi yang atraktif, serta pemanfaatan teknologi informasi guna mempermudah aksesibilitas informasi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perpustakaan sekolah dasar dalam memikat hati siswa sangat bergantung pada seberapa optimal kualitas tata kelola manajemen yang diterapkan oleh para pengelolanya.

Fungsi manajemen di dalam perpustakaan sekolah dasar dijabarkan secara rinci ke dalam empat tahapan operasional sebagai berikut: Perencanaan (Planning) Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial karena bertindak sebagai fondasi strategis dalam menetapkan arah kebijakan perpustakaan. Proses ini melibatkan aktivitas penentuan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, penyusunan program kerja tahunan, perencanaan anggaran operasional, pengadaan koleksi bahan pustaka yang selaras dengan kurikulum serta perkembangan psikologis anak, hingga perencanaan pengembangan sarana prasarana fisik perpustakaan. Melalui perencanaan yang matang, program penguatan literasi dapat dirancang secara terukur demi pemenuhan kebutuhan nyata peserta didik. Pengorganisasian (Organizing) Pengorganisasian diarahkan untuk mengatur, menyelaraskan, dan mengoordinasikan seluruh potensi sumber daya perpustakaan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas harian. Fungsi ini mencakup pembagian deskripsi kerja (job description) yang jelas antara kepala sekolah, petugas perpustakaan, guru, dan staf administrasi. Di samping penataan sumber daya manusia, pengorganisasian juga diwujudkan melalui mekanisme tata kelola teknis bahan pustaka, seperti pengelompokan, inventarisasi, dan pengodean koleksi buku berdasarkan sistem klasifikasi baku.

Pelaksanaan (Actuating) Pelaksanaan merupakan wujud nyata atau implementasi operasional dari seluruh rancangan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Fungsi ini menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk menyelenggarakan layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian

buku, mengelola ruang baca harian, membina budaya gemar membaca melalui penyediaan pojok-pojok baca di kelas, serta mengintegrasikan perpustakaan sebagai laboratorium belajar dalam proses pembelajaran aktif. Kegiatan promosi perpustakaan dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga berada pada domain pelaksanaan ini. Pengawasan (Controlling) Pengawasan bertindak sebagai instrumen penjaminan mutu yang bertujuan memastikan bahwa semua aktivitas perpustakaan berjalan sesuai jalur baku rencana kerja. Proses pengawasan dijalankan melalui pemantauan (monitoring) rutin oleh kepala sekolah, perekaman statistik harian kunjungan siswa, evaluasi berkala terhadap grafik peminjaman buku, serta penilaian kondisi kelayakan koleksi dan fasilitas fisik. Hasil evaluasi ini memetakan berbagai kendala lapangan untuk dijadikan landasan objektif bagi perbaikan dan pengembangan layanan perpustakaan di masa depan.

Perpustakaan sekolah dasar menduduki posisi yang amat strategis dalam ekosistem pendidikan formal. Institusi ini merupakan unit kerja struktural yang mengintegrasikan berbagai komponen edukatif untuk melayani kebutuhan warga sekolah. Ibrahim Bafadal (2015) mendefinisikan perpustakaan sekolah sebagai suatu unit kerja yang menghimpun, mengelola, dan menyajikan koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk dimanfaatkan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan sebagai pusat sumber belajar (learning resources center) demi mendukung ketercapaian proses pendidikan. Sebagai jantung akademis lembaga, perpustakaan mengemban tanggung jawab profesional untuk menghimpun bahan cetak maupun rekam yang edukatif, mulai dari buku teks pelajaran, buku referensi (kamus dan ensiklopedia), buku cerita fiksi, majalah anak, hingga surat kabar. Seluruh materi tersebut harus dipilih secara selektif agar relevan dengan tuntutan kurikulum nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, serta karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar. Melalui penyediaan informasi yang kaya dan tertata, perpustakaan bertransformasi menjadi laboratorium intelektual yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa secara merdeka.

Minat baca pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk kecenderungan, perhatian mendalam, kesenangan, dan keinginan kuat yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, sehingga membaca bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan hidup dan kebiasaan menetap. Menurut Farida Rahim (2018), minat baca mencerminkan motivasi internal yang kuat yang disertai dengan usaha nyata dari individu untuk meluangkan waktu khusus demi membaca buku. Siswa yang menginternalisasi minat baca tinggi tidak lagi memandang aktivitas membaca sebagai beban akademis harian, melainkan sebagai media rekreatif dan informatif yang memuaskan dahaga intelektual mereka. Tingginya minat baca berkorelasi positif terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Peserta didik yang gemar membaca akan memiliki perbendaharaan kosakata yang kaya, ketajaman berpikir kritis yang mumpuni, kemampuan berbahasa yang baik, serta kemudahan dalam menguasai materi pelajaran yang kompleks. Mengingat pentingnya aspek kognitif dan afektif tersebut, maka minat baca harus ditumbuhkan secara konsisten sejak dini melalui sinergi lingkungan yang suportif antara pihak keluarga, keteladanan guru di sekolah, serta stimulasi dari fasilitas perpustakaan yang representatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap proses pengelolaan perpustakaan, program-program literasi yang dilaksanakan, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan minat baca siswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi perpustakaan, sarana dan prasarana, pengelolaan koleksi, sistem layanan, serta aktivitas literasi siswa.

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan siswa guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan pengelolaan perpustakaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen, seperti program kerja perpustakaan, data koleksi, data kunjungan dan peminjaman buku, dokumentasi kegiatan literasi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan secara langsung dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kertamanah dan SDN 3 Sukasari, Kabupaten Purwakarta. Kedua sekolah dipilih secara purposif karena memiliki perpustakaan sekolah yang dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar dan pelaksanaan program literasi. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi fungsi-fungsi manajemen perpustakaan yang mengacu pada konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), meliputi perencanaan program perpustakaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan layanan dan kegiatan literasi, serta pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pengelolaan maupun pemanfaatan perpustakaan sekolah. Informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan manajemen perpustakaan dan pengaruhnya terhadap peningkatan budaya membaca di sekolah.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) terhadap hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori manajemen perpustakaan serta hasil penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Perpustakaan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan membaca. Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara baik mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa karena menyediakan berbagai sumber informasi yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di SDN 3 Sukasari telah dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam mendukung upaya peningkatan minat baca siswa.

Perencanaan (Planning) Manajemen Perpustakaan

Data penelitian menunjukkan bahwa perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pengelolaan perpustakaan sekolah. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program kerja perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, kebutuhan siswa, serta program literasi yang dikembangkan oleh sekolah. Dalam proses perencanaan, pihak sekolah berupaya mengidentifikasi kebutuhan koleksi buku, sarana dan prasarana perpustakaan, serta kebutuhan anggaran yang diperlukan untuk menunjang operasional perpustakaan. Perencanaan juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara perpustakaan dan kegiatan pembelajaran sehingga koleksi yang tersedia dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Perencanaan pengadaan koleksi dilakukan dengan mempertimbangkan jenis buku yang paling dibutuhkan siswa. Koleksi yang tersedia tidak hanya berupa buku pelajaran, tetapi juga buku cerita, ensiklopedia, kamus, buku pengetahuan umum, dan berbagai bahan bacaan lainnya yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa untuk membaca. Sekolah menyadari bahwa keberagaman koleksi menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan. Oleh karena itu, pengembangan koleksi menjadi bagian penting dalam perencanaan perpustakaan. Selain perencanaan koleksi, sekolah juga merencanakan pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan. Ruang baca, rak buku, meja, kursi, pencahayaan, serta kenyamanan lingkungan perpustakaan menjadi perhatian dalam proses perencanaan. Lingkungan perpustakaan yang nyaman dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih termotivasi untuk membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berorientasi pada pengadaan sumber belajar, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung budaya literasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks perpustakaan sekolah, perencanaan menjadi landasan utama dalam menentukan arah pengelolaan perpustakaan sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas dan terukur.

Pengorganisasian (Organizing) Manajemen Perpustakaan

Data penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian perpustakaan dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang melibatkan kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab sekaligus pengambil kebijakan, sedangkan pengelola perpustakaan bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional perpustakaan sehari-hari. Guru berperan dalam mendukung pemanfaatan perpustakaan melalui integrasi kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran.

Pembagian tugas yang jelas memberikan dampak positif terhadap kelancaran pengelolaan perpustakaan. Setiap pihak memahami perannya masing-masing sehingga berbagai kegiatan perpustakaan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi. Pengorganisasian juga dilakukan melalui penataan koleksi berdasarkan kategori tertentu agar memudahkan siswa dalam menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan. Sistem penataan yang baik membantu siswa mengakses informasi secara lebih cepat dan efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarwarga sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan perpustakaan. Keterlibatan guru dalam mendorong siswa memanfaatkan perpustakaan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kunjungan siswa. Selain itu, kerja sama antara kepala sekolah dan pengelola perpustakaan memungkinkan berbagai program literasi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Sutarno NS yang menyatakan bahwa manajemen perpustakaan mencakup proses pengorganisasian seluruh sumber daya agar layanan perpustakaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang baik memungkinkan seluruh potensi yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan minat baca siswa.

Pelaksanaan (Actuating) Manajemen Perpustakaan

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling terlihat dalam aktivitas sehari-hari perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan literasi melalui berbagai layanan dan program yang mendukung budaya membaca. Pelaksanaan layanan perpustakaan meliputi peminjaman dan pengembalian buku, pelayanan membaca di tempat, pemanfaatan koleksi sebagai sumber belajar, serta penyelenggaraan kegiatan literasi sekolah. Salah satu bentuk pelaksanaan yang cukup efektif adalah integrasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kegiatan perpustakaan. Melalui program tersebut, siswa dibiasakan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan membaca. Perpustakaan menjadi sumber utama penyediaan bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi tersebut. Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan juga terlihat dari upaya sekolah dalam menyediakan layanan yang mudah diakses oleh siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan baik pada saat jam istirahat maupun pada waktu tertentu yang telah ditentukan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kegiatan akademik maupun pengembangan literasi peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat ketika mereka menemukan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minatnya. Buku cerita anak, cerita bergambar, pengetahuan umum, dan buku yang berkaitan dengan hobi siswa menjadi jenis koleksi yang paling banyak diminati. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pengguna. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menempatkan lingkungan belajar sebagai faktor penting dalam pembentukan pengetahuan peserta didik. Perpustakaan yang menyediakan berbagai sumber informasi memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan membangun pengetahuannya melalui kegiatan membaca.

Pengawasan (Controlling) Manajemen Perpustakaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh program perpustakaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilaksanakan melalui monitoring kegiatan perpustakaan, evaluasi program literasi, pencatatan data kunjungan siswa, serta evaluasi terhadap tingkat peminjaman buku. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan dan pengembangan perpustakaan di masa mendatang. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam proses pengawasan. Melalui monitoring berkala, kepala sekolah dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan program perpustakaan sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi. Pengawasan juga dilakukan terhadap kondisi koleksi, sarana dan prasarana, serta kualitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengawasan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan. Melalui proses evaluasi, sekolah dapat mengetahui kebutuhan penambahan koleksi, perbaikan fasilitas, maupun pengembangan program literasi yang lebih efektif. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan perpustakaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru dalam program literasi, keberadaan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta antusiasme sebagian siswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Dukungan pimpinan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan program perpustakaan karena berkaitan dengan kebijakan, penyediaan anggaran, dan pengembangan fasilitas.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan koleksi buku yang beragam masih menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan membaca siswa. Selain itu,

keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan turut memengaruhi efektivitas pengelolaan perpustakaan. Sebagian siswa masih lebih tertarik pada aktivitas lain dibandingkan membaca sehingga diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan minat baca siswa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perpustakaan, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang diterapkan. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan program yang berkelanjutan, serta pengawasan yang konsisten menjadi faktor utama yang mendukung optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Dengan pengelolaan yang semakin baik, perpustakaan sekolah dapat menjadi sarana strategis dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen perpustakaan di SDN Kertamanah dan SDN 3 Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Purwakarta telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Implementasi keempat fungsi tersebut telah mendukung penyelenggaraan layanan perpustakaan dan pelaksanaan program literasi sekolah sehingga perpustakaan mampu berperan sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik.

Perencanaan, sekolah telah menyusun program kerja perpustakaan, merencanakan pengadaan koleksi, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengalokasian anggaran sesuai kebutuhan. Pada aspek pengorganisasian, terdapat pembagian tugas dan koordinasi antara kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru dalam mengelola berbagai kegiatan perpustakaan. Pelaksanaan manajemen diwujudkan melalui layanan peminjaman buku, penyediaan berbagai koleksi bacaan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta kegiatan membaca yang mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca siswa. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui monitoring, evaluasi program, serta pencatatan data kunjungan dan peminjaman buku sebagai dasar perbaikan layanan perpustakaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen perpustakaan didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, serta antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi fungsi perpustakaan, antara lain keterbatasan jumlah dan keberagaman koleksi buku, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan.

REFERENSI

- Bafadal, I. (2015). Pengelolaan perpustakaan sekolah. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan. Diakses dari <https://archive.org>
- Farida, R. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Diakses dari <https://jdih.perpusnas.go.id>

- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Diakses dari <https://jdih.setneg.go.id>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Diakses dari <https://www.google.com>
- Republik Indonesia. (2007a). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Republik Indonesia. (2007b). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Diakses dari <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Sutarno NS. (2006). Manajemen perpustakaan: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Sagung Seto. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id>
- Terry, G. R. (2019). Principles of management. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press. Diakses dari <https://archive.org>

